

Pelaksanaan dan Evaluasi Ekstrakurikuler Seni Tari di SDN 1 Bebengan: Studi Kasus Sesi Wajib dan Sukarela

Adinda Oktavia Ramadhani^{1*}

¹ Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Banaran, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota
Semarang, Jawa Tengah 50229

*Penulis Korespondensi: ramadanidinda9@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation and evaluation of the dance extracurricular program at SDN 1 Bebenan, Boja Subdistrict, Kendal Regency, Central Java. The study employed a descriptive qualitative approach, with the subjects being the dance instructor, homeroom teachers, and students participating in the extracurricular program. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Stufflebeam's CIPP (Context, Input, Process, Product) framework. The results showed that the program was divided into two sessions: the first session (grades 2–3) was mandatory with 64 students, and the second session (grades 4–5) was voluntary with 36 students. The dances taught included the Gegala Dance, the Gajah Melin Dance, and the Bebek Dance, choreographed by Drs. Untung Mujiono, M.Hum, from the Kembangore Indonesia Dance Studio. Assessment was conducted through a final presentation, evaluating the students' form (wiraga), rhythm (wirama), and expression (wirasa), as well as their effort throughout the process. Major challenges included limited space, an unbalanced instructor–student ratio (1:64), and uneven student interest. The study recommends adding more instructors, optimizing the use of space, and collaborating with homeroom teachers to maintain a conducive learning environment.*

Keywords: *extracurricular activities; dance; program evaluation; CIPP model; elementary school*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan evaluasi program ekstrakurikuler seni tari di SDN 1 Bebenan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek pelatih, guru wali kelas, dan siswa peserta ekstrakurikuler. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan kerangka model CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam. Hasil menunjukkan program dibagi menjadi dua sesi: sesi pertama (kelas 2–3) bersifat wajib dengan 64 siswa, dan sesi kedua (kelas 4–5) bersifat sukarela dengan 36 siswa. Tarian yang diajarkan meliputi Tari Gegala, Tari Gajah Melin, dan Tari Bebek karya Drs. Untung Mujiono, M.Hum dari Sanggar Tari Kembangore Indonesia. Penilaian dilakukan melalui presentasi akhir dengan mengamati wiraga, wirama, dan wirasa, serta usaha siswa selama proses. Kendala utama meliputi keterbatasan ruang, rasio pelatih–siswa yang tidak seimbang (1 : 64), dan minat siswa yang tidak merata. Penelitian merekomendasikan penambahan pelatih, optimalisasi ruang, serta kolaborasi dengan guru wali untuk menjaga kondusivitas.

Kata kunci: ekstrakurikuler; seni tari; evaluasi program; model CIPP; sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral sistem pendidikan sekolah dasar yang bertujuan mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa di luar jam pelajaran formal. SDN 1 Bebenan yang terletak di Jalan Raya Bebenan 274, Desa Bebenan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah merupakan bagian dari Gugus Abdulrahman Saleh. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan

adalah seni tari, yang bertujuan mengembangkan kecerdasan kinestetik, kreativitas, dan apresiasi budaya siswa.

Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di bawah bimbingan satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik (Damayanti & Dwikurnaningsih, 2020). Seni tari sebagai bentuk gerak yang terangkai dengan irama (Tim Abdi Guru, 2007) berperan strategis dalam mengembangkan koordinasi tubuh, kepekaan irama, dan kemampuan berekspresi. Bagi anak, tari bukan sekadar gerak melainkan proses pengendalian dan penafsiran gerak tubuh (Mulyani, 2016), dan pelatihan tari terbukti membentuk karakter positif (Adawiyah & Nurbaeti, 2023; Fadhilah et al., 2025).

Namun penelitian sebelumnya mengidentifikasi berbagai kendala ekstrakurikuler tari di sekolah dasar, antara lain keterbatasan sarana prasarana, kurangnya tenaga pelatih kompeten, dan rendahnya partisipasi siswa (Cahyo et al., 2022). Pelaksanaan setelah jam pulang sekolah sering membuat siswa lelah (Trimelia et al., 2019), sementara ketidakseimbangan rasio siswa–pelatih menjadi kendala klasik (Rishayanti Munawa & Prasetyawati, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan lima pertanyaan, yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi program ekstrakurikuler seni tari di SDN 1 Bebengan, apa saja kendala yang dihadapi, serta strategi apa yang dapat dikembangkan untuk mengatasi kendala tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Evaluasi Pendidikan Menurut Para Ahli

Secara etimologis, evaluasi berasal dari kata evaluation yang berarti penilaian atau penaksiran (Sudjana, 2011). Gronlund (1976) memandang evaluasi pendidikan sebagai proses sistematis untuk menentukan keputusan mengenai sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai, sementara Gordon (1976) menekankan penentuan nilai (determining value) terhadap suatu hal, aktivitas, proses, dan pencapaian tujuan. Hamalik (2012) menegaskan evaluasi sebagai proses memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dasar pengambilan keputusan, Arikunto (2012) mendefinisikan evaluasi program sebagai kegiatan memperoleh informasi tingkat keberhasilan kegiatan yang telah direncanakan, dan Wirawan (2012) menambahkan

fungsi kontrol serta perbaikan terhadap objek yang dievaluasi. Kelima pandangan tersebut menegaskan bahwa evaluasi program ekstrakurikuler harus sistematis, berbasis informasi, dan berorientasi pada pengambilan keputusan.

Model Evaluasi CIPP dari Stufflebeam

Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan Stufflebeam (1985) banyak digunakan untuk mengevaluasi program ekstrakurikuler. Evaluasi konteks menilai kesesuaian program dengan kebutuhan siswa, visi-misi sekolah, dan relevansi materi; evaluasi masukan menilai kesiapan pelatih, rasio siswa-pelatih, ruang latihan, serta sarana pendukung; evaluasi proses menilai pelaksanaan, metode pembelajaran, dan kendala selama program berjalan; sedangkan evaluasi produk menilai capaian kemampuan tari (wiraga, wirama, wirasa) serta dampaknya terhadap minat, bakat, dan karakter siswa.

Sifat Pendidikan Seni dan Domain Perilaku

Pendidikan seni bersifat multidimensional karena mengembangkan kemampuan fisik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, kreativitas, dan estetik; multilingual karena mengembangkan komunikasi melalui bahasa rupa, bunyi, dan gerak; serta multikultural karena menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebanggaan terhadap budaya.

Dimensi perilaku dalam pendidikan seni mencakup tiga domain, yaitu kognitif (pemahaman gerak dan makna tari), afektif (sikap, rasa percaya diri, dan apresiasi budaya), serta psikomotorik (kemampuan gerak, koordinasi tubuh, ketepatan irama, dan ekspresi gerak).

Sesuai PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 19 ayat (1), konsep pendidikan seni yang berorientasi pada anak menempatkan anak sebagai faktor utama dan seni sebagai alat untuk mengaktualisasikan potensi, minat, serta bakat siswa. Konsep ini menuntut guru untuk mengenal anak dengan baik agar dapat membantu mengembangkan potensinya secara optimal.

Kerangka Berpikir

Program ekstrakurikuler seni tari di SDN 1 Bebenan dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan (penjadwalan, penetapan tujuan, dan pemilihan materi), pelaksanaan (metode pembelajaran dan proses latihan), serta evaluasi dengan model CIPP Stufflebeam yang didukung teori evaluasi Gronlund dan Arikunto, domain kognitif–

afektif-psikomotorik, dan konsep pendidikan seni berorientasi pada anak. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi kendala dan merumuskan strategi perbaikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam tentang pelaksanaan dan evaluasi program ekstrakurikuler seni tari di SDN 1 Bebengan berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2017). Subjek penelitian ditentukan secara purposif meliputi pelatih ekstrakurikuler tari (1 orang), guru wali kelas (3 orang), serta 10 siswa informan dari total 100 siswa peserta ekstrakurikuler (64 siswa kelas 2–3 dan 36 siswa kelas 4–5). Penelitian berlangsung pada Januari–Juni 2026 di SDN 1 Bebengan, Jalan Raya Bebengan 274, Desa Bebengan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung selama delapan kali pertemuan, wawancara semi-terstruktur dengan pelatih, guru wali, dan siswa mengenai perencanaan, pelaksanaan, sistem penilaian, kendala, serta minat siswa, dan dokumentasi program kerja, jadwal latihan, daftar tarian, serta format penilaian (Sugiyono, 2017).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong, 2017), sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program (Context Evaluation)

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SDN 1 Bebengan dilaksanakan setiap Sabtu setelah jam pembelajaran, dan dibagi menjadi dua sesi berdasarkan tingkatan kelas dengan karakteristik yang berbeda (Tabel 1).

Tabel 1. Jadwal dan Karakteristik Sesi Ekstrakurikuler Tari

Sesi	Kelas	Waktu	Jumlah Siswa	Status
I	2 dan 3	10.00–11.00	64 siswa	Wajib
II	4 dan 5	12.00–13.00	36 siswa	Sukarela

Sumber: Data SDN 1 Bebengan, 2026

Sesi pertama yang wajib bagi 64 siswa mencerminkan kebijakan sekolah mengenalkan seni budaya sejak dini (Damayanti & Dwikurnaningsih, 2020; Nurjannah et al., 2021), sedangkan sesi kedua yang bersifat sukarela dengan 36 siswa menunjukkan

penurunan partisipasi seiring bertambahnya usia karena preferensi kegiatan lain dan tuntutan akademik (Trimelia et al., 2019; Cahyo et al., 2022). Tujuan program meliputi pengembangan minat, pengenalan berbagai tarian, penyediaan kegiatan positif di luar jam formal, dan pengembangan karakter. Berdasarkan model CIPP, tahap ini termasuk evaluasi konteks.

Materi Tari yang Diajarkan

Tarian yang diajarkan selama satu semester terakhir meliputi Tari Gegala, Tari Gajah Melin, dan Tari Bebek ketiganya karya Drs. Untung Mujiono, M.Hum dari Sanggar Tari Kembangore Indonesia yang dirancang khusus untuk anak-anak (Tabel 2).

Tabel 2. Daftar Tarian yang Diajarkan (Karya Drs. Untung Mujiono, M.Hum – Sanggar Tari Kembangore Indonesia)

No	Nama Tarian	Karakteristik
1	Tari Gegala	Tari kreasi yang menggambarkan anak pintar; mengandung harapan orang tua agar anak menjadi pribadi yang berguna.
2	Tari Gajah Melin	Tari kreasi yang melambangkan keberanian, kedamaian, dan kebahagiaan.
3	Tari Bebek	Tari kreasi baru anak yang menggambarkan kehidupan seekor bebek; ragam gerakannya sederhana sehingga cocok untuk anak.

Sumber: Data SDN 1 Bebengan, 2026

Pemilihan ketiga tarian relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar karena gerakannya sederhana dan mudah diikuti (Aziz Murof Suharyanto et al., 2023; Rifhayati Neli, Munawar Muniroh, 2024), sementara makna filosofisnya sejalan dengan tujuan pendidikan karakter (Lestiana et al., 2022; Rochmi, 2023) serta mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.

Pelaksanaan Kegiatan (Process Evaluation)

Pelatih menerapkan metode demonstrasi dan imitasi: siswa menirukan gerakan yang dicontohkan secara bertahap, dimulai dengan hitungan sebelum ditarikan dengan iringan musik. Pendekatan ini efektif karena siswa lebih cepat memahami gerakan ketika langsung mempraktikkannya (Aziz Murof Suharyanto et al., 2023), dan imitasi merupakan tahap penting yang memberi ruang bagi siswa mengekspresikan diri sesuai interpretasinya (Rifhayati Neli, Munawar Muniroh, 2024).

Tantangan terbesar berkaitan dengan rasio siswa–pelatih: pada sesi pertama seorang pelatih menangani 64 siswa sekaligus sehingga pengkondisian dan kondusivitas kelas sulit dijaga. Temuan ini sejalan dengan Cahyo et al. (2022) yang menempatkan

ketidakseimbangan jumlah siswa dan guru tari sebagai hambatan terbesar, serta Damayanti & Dwikurnaningsih (2020) yang mengidentifikasi keterbatasan tenaga pelatih kompeten sebagai kendala utama.

Kondisi ruang latihan juga menjadi kendala karena sekat di bagian tengah menyulitkan pelatih mengkondisikan siswa di belakang sekat; ruang yang sempit membuat siswa tidak leluasa bergerak dan belum tersedianya ruang khusus menjadi hambatan umum dalam ekstrakurikuler tari (Trimelia et al., 2019; Damayanti & Dwikurnaningsih, 2020).

Dalam kerangka CIPP, tahap ini termasuk evaluasi proses (process evaluation). Metode demonstrasi dan imitasi telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran tari anak, namun besarnya jumlah siswa dan keterbatasan ruang membuat efektivitas pembelajaran belum optimal, sehingga umpan balik perbaikan diperlukan selama program berjalan (Stufflebeam, 1985).

Sistem Evaluasi Program

Evaluasi dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses berlangsung secara berkelanjutan selama latihan: pelatih mengamati pemahaman siswa terhadap gerak, kecepatan menangkap materi, dan usaha siswa, lalu memberikan koreksi segera bila terdapat gerakan yang kurang tepat. Pola ini sejalan dengan Cahyo et al. (2022) karena kegiatan tari lebih banyak praktik, sekaligus menunjukkan bahwa pelatih menilai proses dan kesungguhan siswa, bukan hanya hasil akhir (Lestiana et al., 2022; Eli Masnawati et al., 2023).

Evaluasi akhir (product evaluation) dilakukan melalui presentasi tarian dengan tiga aspek penilaian: wiraga (ketepatan koordinasi gerak tubuh), wirama (kesesuaian gerak dengan tempo dan iringan musik), serta wirasa (penghayatan atau ekspresi cerita dan emosi). Penilaian berupa unjuk kerja di akhir semester ini sejalan dengan Aziz Murof Suharyanto et al. (2023) dan Rochmi (2023). Rubrik penilaian yang digunakan pelatih tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Ekstrakurikuler Tari (1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik)

Aspek Penilaian	Indikator	Skor
Wiraga (Ketepatan Gerak)	Siswa mampu mengkoordinasikan gerak tubuh dengan tepat sesuai gerakan yang diajarkan	1–4

Aspek Penilaian	Indikator	Skor
Wirama (Kesesuaian Irama)	Siswa mampu menyesuaikan gerakan dengan tempo dan iringan musik	1–4
Wirasa (Penghayatan/Ekspresi)	Siswa mampu mengekspresikan cerita atau emosi melalui tarian	1–4
Usaha Siswa	Siswa menunjukkan kesungguhan dan keaktifan selama proses latihan	1–4

Sumber: Data SDN 1 Bebengan, 2026

Dengan demikian, aspek yang dievaluasi mencakup tiga domain sekaligus: psikomotorik melalui ketepatan wiraga, wirama, dan wirasa; afektif melalui usaha siswa serta responsnya terhadap koreksi pelatih; dan kognitif melalui pemahaman serta hafalan rangkaian gerak. Tolak ukur evaluasi tersebut sejalan dengan model CIPP Stufflebeam (1985), teori evaluasi pendidikan Gronlund (1976), evaluasi program Arikunto (2012), serta konsep pendidikan seni berorientasi pada anak (PP No. 19/2005).

Pengolahan Nilai, Pengondisian Siswa, dan Pendanaan (Input Evaluation)

Nilai ekstrakurikuler diintegrasikan sebagai nilai tambahan mata pelajaran seni budaya di rapor meski tanpa instrumen tertulis khusus (Cahyo et al., 2022; Damayanti & Dwikurnaningsih, 2020), dan untuk mengatasi besarnya jumlah siswa pelatih berkolaborasi dengan guru wali kelas yang lebih memahami karakter siswa. Dari sisi pendanaan, anggaran digunakan untuk membayar pelatih profesional dari luar sekolah, namun keterbatasan dana membuat kostum tidak disediakan secara permanen dan hanya disewa saat kegiatan atau lomba (Damayanti & Dwikurnaningsih, 2020). Kondisi ini menunjukkan komitmen sekolah pada program, tetapi masih menyisakan kelemahan pada aspek input.

Respons Siswa dan Perbandingan Sesi Wajib–Sukarela

Respons siswa terhadap kegiatan tari beragam: sebagian lebih antusias ketika dikoreksi karena merasa diperhatikan, sebagian lain justru mengeluh. Variasi ini mencerminkan perbedaan karakter dan tingkat motivasi siswa. Eli Masnawati et al. (2023) menemukan bahwa siswa yang berminat pada seni tari cenderung lebih antusias dan responsif terhadap koreksi, sedangkan siswa yang mengikuti karena kewajiban cenderung kurang fokus. Rochmi (2023) juga menegaskan pentingnya guru memahami persepsi dan hambatan yang dihadapi siswa.

Perbandingan kedua sesi berdasarkan observasi delapan pertemuan serta wawancara dengan pelatih dan guru wali menunjukkan perbedaan pada tiga aspek.

Pertama, motivasi: siswa sesi sukarela (kelas 4–5) mengikuti kegiatan atas kemauan sendiri sehingga lebih siap berlatih, sementara motivasi siswa sesi wajib (kelas 2–3) beragam karena sebagian merasa terpaksa. Kedua, capaian gerak: siswa sesi sukarela lebih cepat menangkap dan mengingat ragam gerak, sedangkan siswa sesi wajib masih memerlukan bimbingan berulang pada ketepatan wiraga dan kesesuaian wirama. Ketiga, ekspresi: penghayatan (wirasa) siswa sesi sukarela terlihat lebih percaya diri saat menari dengan iringan musik, sedangkan pada sesi wajib ekspresi masih perlu dikembangkan. Perbedaan tersebut merupakan penilaian kualitatif pelatih dan guru wali, bukan hasil pengukuran kuantitatif, namun sejalan dengan Trimelia et al. (2019) dan Eli Masnawati et al. (2023) yang menemukan bahwa minat siswa berpengaruh terhadap partisipasi dan capaian belajar tari. Temuan ini menyiratkan perlunya strategi khusus pada sesi wajib untuk membangkitkan minat sejak awal.

Dampak Program terhadap Siswa

Dampak program dianalisis dari hasil wawancara guru wali kelas dan observasi lapangan, sehingga bersifat kualitatif dan dibatasi pada tiga aspek yang paling konsisten teramati. Pada aspek motivasi, guru wali menilai siswa yang rutin berlatih lebih disiplin hadir dan lebih bersemangat mengikuti kegiatan sekolah, sejalan dengan Eli Masnawati et al. (2023) dan Lestiana et al. (2022) yang menemukan bahwa ekstrakurikuler tari menumbuhkan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Pada aspek capaian gerak, koordinasi tubuh, keseimbangan, dan kelenturan siswa membaik seiring pengulangan latihan, sebagaimana dilaporkan Rifhayati Neli, Munawar Muniroh (2024) mengenai kontribusi kegiatan tari terhadap kemampuan motorik anak. Pada aspek ekspresi, siswa lebih percaya diri tampil di depan kelas maupun pentas sekolah dan mulai menghayati makna tarian, yang menurut Adawiyah & Nurbaeti (2023) serta Fadhilah et al. (2025) merupakan bentuk apresiasi seni sekaligus penguatan karakter. Karena penelitian ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif, dampak tersebut perlu dibaca sebagai kecenderungan hasil observasi, bukan besaran perubahan yang terukur.

Kendala Pelaksanaan (Input Evaluation)

a. Kendala Sarana dan Prasarana

Ruang latihan memiliki sekat di tengah sehingga pelatih sulit mengkondisikan siswa di bagian belakang; keterbatasan ruang membuat siswa tidak leluasa bergerak (Trimelia et al., 2019; Damayanti & Dwikurnaningsih, 2020). Kostum tidak

disediakan secara tetap dan hanya disewa saat kegiatan atau lomba (Cahyo et al., 2022), sedangkan sarana iringan berupa speaker dinilai memadai.

b. **Kendala Sumber Daya Manusia**

Rasio satu pelatih untuk 64 siswa pada sesi wajib sangat tidak ideal bagi pembelajaran tari yang menuntut perhatian individual, sejalan dengan temuan keterbatasan tenaga pengajar kompeten (Damayanti & Dwikurnaningsih, 2020). Minat yang tidak merata pada sesi wajib juga membuat variasi motivasi di dalam kelas sangat besar (Eli Masnawati et al., 2023). Dalam kerangka CIPP, seluruh kendala tersebut termasuk evaluasi masukan (input evaluation).

Strategi Mengatasi Kendala

Beberapa strategi dapat dikembangkan untuk mengatasi kendala tersebut:

1. **Penambahan pelatih:** sekolah perlu menambah pelatih agar rasio lebih seimbang, idealnya satu pelatih untuk maksimal 20 siswa; berdasarkan model CIPP ini merupakan perbaikan pada aspek masukan (input).
2. **Pembagian kelompok dan optimalisasi ruang:** siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diatur bergiliran agar seluruh siswa dapat melihat gerakan pelatih dengan jelas meskipun ruang latihan terbatas.
3. **Penguatan peran guru wali:** kolaborasi yang lebih erat dalam pengkondisian siswa serta pemantauan perkembangan kemampuan dan sikap siswa.
4. **Pendekatan persuasif dan media variatif:** sosialisasi manfaat seni tari, terutama bagi siswa laki-laki, serta penggunaan video tari dan musik yang menarik untuk meningkatkan minat siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan dan evaluasi program ekstrakurikuler seni tari di SDN 1 Bebengan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan (context evaluation) berupa penjadwalan setiap hari Sabtu dalam dua sesi, yaitu sesi wajib kelas 2–3 dengan 64 siswa dan sesi sukarela kelas 4–5 dengan 36 siswa, dengan materi Tari Gegala, Tari Gajah Melin, dan Tari Bebek karya Drs. Untung Mujiono, M.Hum dari Sanggar Tari Kembangore Indonesia. Pelaksanaan (process evaluation) menggunakan metode demonstrasi dan imitasi yang disertai koreksi langsung dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran tari anak.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama latihan dan melalui presentasi akhir (product evaluation) dengan penilaian wiraga, wirama, wirasa, serta usaha siswa, sehingga mencakup domain psikomotorik, afektif, dan kognitif dengan tolak ukur model CIPP Stufflebeam (1985), Gronlund (1976), Arikunto (2012), dan PP No. 19/2005. Perbandingan kedua sesi menunjukkan sesi sukarela lebih unggul pada motivasi, capaian gerak, dan ekspresi. Kendala utama (input evaluation) meliputi rasio pelatih–siswa 1 : 64, ruang latihan bersekat, minat siswa yang tidak merata, dan keterbatasan kostum, sehingga penelitian ini merekomendasikan penambahan pelatih, pembagian kelompok, optimalisasi ruang, penguatan kolaborasi dengan guru wali, serta pendekatan pembelajaran yang lebih variatif.

Saran

1. Bagi sekolah dan pelatih, hasil evaluasi perlu ditindaklanjuti dengan memperbanyak latihan pada gerakan yang sulit, menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, mengusulkan penambahan pelatih dan optimalisasi sarana prasarana, serta menyampaikan perkembangan siswa kepada orang tua melalui rapor.
2. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan memperpanjang rentang waktu pengamatan dan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan instrumen kuantitatif agar dampak program dapat diukur secara lebih terukur.
3. Cakupan penelitian juga dapat diperluas ke beberapa sekolah dasar serta difokuskan pada pengaruh ekstrakurikuler tari terhadap perkembangan karakter dan kecerdasan kinestetik siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, A. R., & Nurbaeti, R. U. (2023). Pelatihan Tari Kreasi sebagai Bentuk Apresiasi Seni Tari. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 150–156. <https://doi.org/10.46772/jamu.v3i02.1051>
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Aziz Murof Suharyanto, Wibawa, S., & Zulfiati, H. M. (2023). Strategi pembelajaran seni tari melalui model kooperatif di sekolah dasar. *Tuladha: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 13–31. <https://doi.org/10.30738/tuladha.v2i1.14322>

- Cahyo, S. D., Wakhyudin, H., & Sundari, R. S. (2022). Analisis Fungsi Ekstrakurikuler Seni Tari Di Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 01 Semarang. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 640–650. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.10138>
- Damayanti, W. R., & Dwikurnaningsih, Y. (2020). Evaluasi Program Ekstrakurikuler Di SDN Candirejo Kabupaten Semarang. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 59–69. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4772>
- Eli Masnawati, Didit Darmawan, & Masfufah Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305–318. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v1i4.347>
- Fadhilah, W. S., Sabrina, R. F., Tantri, I. K., Fakhriyah, F., & Ismaya, E. A. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Islam. *Mateandrau*, 4(2). <https://badanpenerbit.org/index.php/Mateandrau>
- Gordon, E. W. (1976). *Evaluation in Education: A Review of the Literature*. Columbia University.
- Gronlund, N. E. (1976). *Measurement and Evaluation in Teaching*. Macmillan Publishing Co.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Lestiana, R. D., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2022). Penanaman Nasionalisme Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 23–36.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari untuk Anak Usia Dini*. UNY Press.
- Nurjannah, A., Khutobah, K., & Budyawati, L. P. I. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Di TK Kartika IV-73 Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. *JECER*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.19184/jecer.v2i2.25930>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rifhayati Neli, Munawar Muniroh, & P. D. D. (2024). Analisis Motorik Kasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler pada Seni Tari Jaranan Anak Usia Dini 5–6 Tahun di TK Janneta. *Αγαη*, 15(1), 37–48.

- Rishayanti Munawa, & Prasetyawati, N. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45–58.
- Rochmi, A. F. (2023). Model Pembelajaran Kolaboratif Ekstrakurikuler Seni Tari Di SMK Nahdlatul Ulama (NU) Gresik. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 46–60.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1985). *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*. Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tim Abdi Guru. (2007). *Pendidikan Seni Tari untuk Sekolah Dasar*. Erlangga.
- Trimelia, U. W., Yeni, I., & Yaswinda. (2019). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di TK Sani Ashila Padang. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 1–8.
- Wirawan. (2012). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Rajawali Pers.